

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tantangan dalam pembangunan suatu negara adalah menangani masalah ketenagakerjaan. Ada beberapa indikator yang mendukung suatu negara dapat dikatakan maju, yang pertama adalah tingginya pendapatan perkapita hal itu berarti kesejahteraan dan taraf kehidupan masyarakatnya dikatakan mencukupi. Kedua, yaitu tingkat pertumbuhan penduduk di negara maju lebih kecil sehingga jumlah pencari kerja tidak lebih banyak dibanding jumlah lapangan kerja. Ketiga, tingkat pendidikan yang tinggi dan diiringi dengan majunya teknologi dan pendidikan yang berkualitas dan yang terakhir jumlah tenaga kerja tidak sebanyak di negara berkembang. Banyaknya perusahaan di bidang industry serta tingginya jumlah wirausahawan di negara maju yang berdampak pada terciptanya usaha baru dan terserapnya banyak tenaga kerja.

Berdasarkan realita yang ada di lapangan, harus diakui bahwa di negeri ini banyak sarjana yang masih sulit terhadap pekerjaan dan masa depannya, banyak pula yang sudah melamar pekerjaan namun belum memperolehnya. Peningkatan angka pengangguran dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pengangguran masih merupakan masalah yang sangat

serius di Indonesia. Dilansir dari Liputan6.com, jumlah pengangguran sebagai berikut :

Liputan6.com, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut jumlah pengangguran di Indonesia bertambah sebanyak 10 ribu orang dari 7,03 juta orang di Agustus 2016 menjadi 7,04 juta pada Agustus tahun ini. Kepala BPS Suhariyanto atau yang akrab disapa Kecuk mengungkapkan, dari jumlah angkatan kerja sebanyak 128,06 juta di Agustus 2017 sebanyak 7,04 juta orang tercatat pengangguran. Sedangkan jumlah yang orang yang bekerja 121,02 juta orang.

Dari data BPS, jumlah pengangguran di Agustus 2016 mencapai 7,03 juta, sementara di Februari 2017, angkanya 7,01 juta. Namun dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Agustus ini mengalami penurunan 0,11 poin dari 5,61 di Agustus 2016 menjadi 5,50 di periode yang sama tahun ini. Sedangkan TPT di Februari 2017 sebesar 5,33.¹

Penyebab pengangguran ini pun disebabkan banyak faktor, diantaranya adalah tidak seimbangnya lapangan pekerjaan yang tersedia dengan tingginya jumlah tenaga kerja yang terserap.

Di sisi lain, urbanisasi yang terus meningkat, banyaknya masyarakat desa yang berfikir bahwa pergi ke kota merupakan hal yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Oleh karena hal itu, hal tersebut berdampak pada banyaknya tenaga kerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan dan menimbulkan adanya pengangguran. Setiap tahun, sekitar dua juta orang Indonesia mencari pekerjaan.

Selain itu, faktor masih tingginya angka pengangguran juga dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang pesat dan tingkat pendidikan yang rendah pun menjadi kendala dalam menekan angka pengangguran.

Terlebih lagi, sistem pendidikan di Indonesia juga belum mampu mencetak wirausaha muda. Pada negara yang sedang berkembang, peran wirausaha sangatlah berpengaruh dalam melakukan pembangunan. Suatu bangsa akan berkembang lebih cepat apabila para wirausaha dapat membuat inovasi secara optimal yaitu mewujudkan gagasan-gagasan baru. Dibawah ini merupakan fakta bahwa sistem pembelajaran kewirausahaan belum mampu mencetak banyak wirausaha :

TribunJogja.com-Kurang efektifnya pembelajaran kewirausahaan di SMK dapat dilihat dari beberapa faktor penunjang, diantaranya: pertama, guru pengampu kewirausahaan tidak memiliki usaha hal itu dapat menurunkan semangat berwirausaha peserta didik karena peserta didik memerlukan pembelajaran nyata tidak hanya sekedar teori. Guru kewirausahaan yang tidak memiliki usaha akan mengalami kesulitan dalam mengajarkan marketing karena mereka tidak mengetahui dinamika seorang pengusaha sehingga teori yang diberikan kepada peserta didik kurang bermakna. Kedua, rendahnya komitmen guru terhadap kewirausahaan.

Hal itu dapat dilihat dari minimnya keseriusan guru terhadap kewirausahaan, mereka masih menganggap sebelah mata tentang budaya berwirausaha. Ketiga, minimnya guru kewirausahaan yang benar-benar memiliki skill wirausaha karena sebagian guru kewirausahaan berasal dari lulusan sarjana yang kekurangan jam mengajar dalam sekolahan bukan mereka yang memiliki kompetensi wirausaha.

Lantas, mengapa tidak berasal dari kalangan pengusaha? Jawaban pertama yang muncul yaitu penghasilan menjadi pengusaha dan menjadi pedidik sangatlah timpang, selain itu sebagian besar pengusaha tidak berasal dari dunia pendidikan sehingga mereka enggan untuk mendidik, alasan terakhir yaitu minimnya kepedulian pengusaha terhadap dunia pendidikan.

Terakhir, minimnya jam pelajaran kewirausahaan didalam sekolah. Hal itu dapat berakibat fatal karena peserta didik tergesa-gesa dalam bekerja dan tidak fokus akan pengembangan dirinya.

Dari pernyataan diatas mencerminkan bahwa masih banyak fakta di dunia pendidikan bahwa pembelajaran kewirausahaan belum banyak

memberi pengaruh kepada siswa dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Salah satu upaya mewujudkan tujuan tersebut ialah dikembangkannya pendidikan wirausaha baik dalam tingkat pendidikan menengah maupun pada perguruan tinggi. Apabila terbentuknya calon wirausaha baru di sebuah daerah maka akan membuat laju perekonomian negara menjadi lebih baik. Untuk menyelesaikan hal ini memerlukan pemecahan yang cukup serius. Salah satu alternatif yang menarik untuk masalah ini adalah menumbuhkan sikap mandiri, mengembangkan pengetahuan, menumbuhkan motivasi dan menanamkan minat berwirausaha.

Pengertian wirausaha sendiri merupakan seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan di perekonomian kita yang akan datang dari para wirausaha; orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan wirausaha.

Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama mengubah pemikiran bagi lulusan baik pendidikan menengah maupun perguruan tinggi agar tidak menjadikan diri sebagai pekerja saja namun menjadi pemilik usaha. Selain itu, faktor internal dari dalam diri sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha

pada siswa SMK, karena lulusan SMK tidak hanya didesain hanya untuk mencari pekerjaan tetapi juga menciptakan lapangan kerja. Mental seorang wirausaha sangat berpengaruh pada hal ini seperti dilansir oleh Kompas.com :

KOMPAS.com - *Entrepreneur is not only born but also made.* Dahulu, kewirausahaan dianggap sebagai bakat yang dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat dipelajari. Sekarang, kewirausahaan ternyata bisa dipelajari dan tidak cukup hanya mengandalkan bakat saja. Oleh karena itu, kombinasi antara *born* dan *made* menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang pengusaha yang tangguh.

Saya percaya bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki bakat dan potensi yang spesial. Namun itu saja tidak cukup. Anak juga harus diberikan berbagai macam ketrampilan yang dapat digunakan saat nanti mulai menjalankan usahanya. Ketrampilan bukanlah ilmu pasti yang bisa dipelajari di bangku sekolah, namun didapat dengan langsung mempraktekkannya, atau istilahnya *learning by doing*. Selain ketrampilan, mengasah mental pun sangat penting agar nantinya dia bisa bangkit saat menghadapi kegagalan.³

Minat dalam jiwa siswa merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi seseorang dalam mengembangkan wirausaha termasuk dalam mengambil keputusan dan resiko seperti yang dikemukakan oleh Wakil Presiden saat ini :

BANDUNG, KOMPAS.com - Kewirausahaan tidaklah melulu menyangkut bisnis dan keuntungan. Secara lebih luas, kewirausahaan itu juga mencakup karakter dan pola berpikir. Karakter unggul ini idealnya ada di setiap diri manusia.

Dalam pidatonya, Jusuf Kalla mengatakan, kewirausahaan adalah sesuatu untuk dilakukan dan diterapkan. Bukan untuk dipelajari semata. "Hendaknya itu dimulai dengan cara yang sederhana. Jangan terlalu berat-berat, kebanyakan teorinya. Nanti malah mahasiswa yang mau mempraktikkannya bingung," ujarnya.

Menurut Kala, salah satu karakter terpenting yang bisa diadopsi masyarakat dari wirausahawan adalah keberanian di dalam mengambil keputusan dan resiko. "Seperti belajar renang. Kalau kita takut-takut, mesti tidak akan bisa. Tetapi, kalau sudah nyemplung langsung, dengan sendirinya bisa," ujarnya memberi analogi.⁴

Selain itu, tumbuhnya minat berwirausaha tidak bisa terlepas dari pihak eksternal yang terdekat yaitu lingkungan keluarga. Karena lingkungan inilah yang berpengaruh pada siswa dari sejak kecil dan merupakan faktor utama dalam menentukan minat anak. Apabila anggota keluarga bekerja pada usaha sendiri maka kemungkinan besar seorang anak merasa tertarik untuk memiliki pekerjaan sendiri.

Rendahnya minat memiliki usaha sendiri didorong oleh minimnya dukungan dari keluarga. Berdasarkan observasi masih banyak siswa yang enggan menjadi wirausaha karena minimnya pengalaman dalam membuat suatu usaha, timbulnya rasa takut karena kurang berpengalaman menurunkan minat seseorang menjadi wirausaha. Menurut Duchesneau wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha, karena mereka memiliki pengalaman luas dalam usaha. Haswell menyatakan bahwa alasan utama kegagalan usaha adalah kurangnya kemampuan manajerial dan pengalaman. Faktor lain yang mempengaruhi akan rendahnya minat wirausaha siswa adalah motivasi diri.

Siswa yang enggan menjadi wirausahawan kerana kurangnya motivasi dalam dirinya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan

keluarga, hal ini tentu akan mengurangi minat siswa dalam wirausaha seperti yang dikemukakan pada fakta berikut :

JAKARTA, KOMPAS.com - "Entrepreneurship dibangun sejak anak-anak kecil. Kalau keluarga mengajarkan, misal anaknya jatuh terus suruh bangun -- nah hal kecil itu akan membangun mental si anak," kata pria yang akrab disapa Leo saat Nescafe Kickstart di Komunitas Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Rabu (10/8/2017).

"Pola asuh mengajarkan kedisiplinan memberikan peran penting bagi mereka yang ingin berusaha," kata Leo. "Antara hitam dan putih harus dibuat jelas. Terus juga loving (kasih sayang) kondisi di mana anak merasa dilindungi dan disayang juga harus terasa."⁵

Dalam kenyataan presentase jumlah wirausahawan di Indonesia sangat kecil. Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini terjadi karena pengertian dan pemahaman tentang kewirausahaan di kurikulum pendidikan tidak bergema atau hanya sekedar mengetahui dan mengerti saja.

Bahkan ada lembaga-lembaga pendidikan yang belum memperkenalkan kewirausahaan dalam pengembangan kurikulum di sekolahnya. Sejak dini, cara berpikir orang muda perlu dibuka untuk mengetahui manfaat penting menjadi *entrepreneur* atau wirausahawan. Jangan sampai ketekunan belajar di sekolah atau perguruan tinggi hanya mengarah pada satu target, yaitu mencari kerja saja.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan dengan minat berwirausaha?
2. Apakah ada pengaruh antara lingkungan keluarga dengan minat berwirausaha?
3. Apakah ada pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta dan data yang valid di lapangan, dapat dipercaya dan diandalkan untuk dapat pengaruh antara variable bebas dengan variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Kewirausahaan (X_1) dan Lingkungan Keluarga (X_2) sedangkan variable terikat dalam penelitian ini adalah Minat Berwirausaha. Sehingga mendapatkan hasil penelitian berupa terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan dalam bidang pendidikan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi di bidang pendidikan yang terkait dengan pembelajaran kewirausahaan, lingkungan keluarga dan minat berwirausaha siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan pengajaran terutama pelajaran kewirausahaan dan meningkatkan semangat dalam mengajar dalam mengajar kewirausahaan guna meningkatkan minat berwirausaha siswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.